

Strategi Pengelolaan Website Melekhindu.Com dalam Mengembangkan Literasi Keagamaan Hindu di Era Digital pada Acarya Media Nusantara

I Wayan Rahayu¹, Untung Suhardi², AA Ketut Patera³, Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari⁴

^{1,2,3,4}Dharma Duta, Ilmu Komunikasi, STAH Dahram Nusantara Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: ¹wayan_rahayu@stahdnj.ac.id, ²untungsuhardi18@email.com, ³agungpatera@email.com,

⁴ngak.kurniasari@budiluhur.ac.id

Abstract

The development of digital media has changed the way people access and understand religious information, thus requiring a media management strategy that is able to maintain the accuracy of teachings and is relevant to the character of the digital audience. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through literature studies, non-participatory observation of the website, and in-depth interviews with five informants melekhindu.com. The results show that the main strategies for website management include the formation of a content curation team to verify material, developing a communicative and contextual writing style, digital literacy training for contributors, integrating Hindu philosophical values into content narratives, and building a participatory content ecosystem through audience feedback. This strategy encourages the transformation of the delivery of Hindu teachings from a dogmatic to a dialogical approach and strengthens the internalization of the value of religious moderation in the digital space. This study contributes to the development of digital religious communication studies by offering a website management model based on online journalistic principles, as a foundation for religious communication in the virtual space. These findings emphasize that structured and adaptive management of religious media is crucial for building credible, moderate, and sustainable Hindu religious literacy in the era of digital transformation.

Keywords: Character Education, Digital Media, Hindu Religious Literacy, Religious Moderation, Website

Abstrak

Perkembangan media digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memahami informasi keagamaan, sehingga menuntut strategi pengelolaan media yang mampu menjaga akurasi ajaran dan relevan dengan karakter audiens digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi nonpartisipatif terhadap website, wawancara mendalam dengan lima informan melekhindu.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama pengelolaan website meliputi pembentukan tim kurasi konten untuk verifikasi materi, pengembangan gaya penulisan komunikatif dan kontekstual, pelatihan literasi digital bagi kontributor, integrasi nilai-nilai filsafat Hindu dalam narasi konten, serta pembangunan ekosistem konten partisipatif melalui umpan balik audiens. Strategi tersebut mendorong transformasi penyampaian ajaran Hindu dari pendekatan dogmatis menuju dialogis serta

memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama di ruang digital. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi keagamaan digital dengan menawarkan model pengelolaan website berbasis prinsip jurnalistik online, sebagai landasan komunikasi keagamaan di ruang virtual. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan media keagamaan yang terstruktur dan adaptif sangat penting untuk membangun literasi agama Hindu yang kredibel, moderat, dan berkelanjutan di era transformasi digital.

Kata kunci: Literasi Agama Hindu, Media *Digital*, Moderasi Beragama, Pendidikan Karakter, *Website* Keagamaan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses, memahami, dan menghayati informasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media pelengkap aktivitas keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi ruang komunikasi dan pertukaran pengetahuan yang memungkinkan nilai, identitas, serta praktik keagamaan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi secara lebih luas. Dalam konteks tersebut, media digital memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh informasi keagamaan secara cepat dan mudah, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa beragamnya kualitas sumber informasi, penyebaran konten yang tidak terverifikasi, serta kemungkinan terjadinya penyederhanaan dan pergeseran makna ajaran. Raharjo (2024) menunjukkan bahwa media digital memberikan peluang bagi penguatan literasi keagamaan karena memungkinkan pengguna mengakses berbagai sumber pengetahuan, tetapi keterbukaan tersebut juga membutuhkan proses pengawasan dan penguatan kemampuan dalam memilih informasi keagamaan yang sesuai dengan nilai ajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan media keagamaan digital tidak cukup dipahami sebagai aktivitas publikasi informasi, tetapi juga sebagai proses strategis untuk menjaga akurasi, kredibilitas, relevansi, dan keberlanjutan konten. Media keagamaan perlu memiliki kemampuan untuk memilih sumber, melakukan kurasi, menentukan bentuk penyajian, serta menyesuaikan pesan dengan karakteristik khalayak. Penelitian mengenai pemanfaatan media digital dalam literasi keagamaan menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi harus disertai kemampuan pengguna dan pengelola media dalam memastikan validitas serta kesesuaian informasi dengan nilai keagamaan. Raharjo (2024), misalnya, menegaskan bahwa arus informasi digital dapat memperkaya pengetahuan keagamaan, tetapi juga dapat menghadirkan informasi yang tidak selalu sesuai dengan ajaran sehingga diperlukan peran pengelola dan otoritas keagamaan dalam proses penyaringan informasi.

Dalam konteks Hindu, persoalan tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Penyampaian ajaran Hindu di ruang digital tidak hanya berkaitan dengan penyebaran informasi mengenai ritual, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai filosofis dan etika yang perlu dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat. Kajian Suciartini, Darmini, dan Payuyasa (2024) menunjukkan bahwa perkembangan literasi digital memberikan ruang bagi pendidikan dan praktik keagamaan Hindu untuk beradaptasi dengan lingkungan virtual. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi ruang pengembangan literasi Hindu apabila penyampaian materi keagamaan disesuaikan dengan karakteristik komunikasi digital dan kebutuhan pengguna.

Karakteristik ajaran Hindu yang mencakup dimensi filsafat, etika, dan praktik keagamaan menuntut adanya strategi komunikasi yang mampu menjaga substansi ajaran sekaligus menjadikannya mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam konteks tersebut, proses digitalisasi bukan hanya persoalan memindahkan materi keagamaan dari media konvensional ke media daring, tetapi juga menyangkut bagaimana pesan keagamaan

dikemas, dikontekstualisasikan, dan dihubungkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media sosial untuk menyampaikan ajaran *Tri Hita Karana*, misalnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu dapat dikomunikasikan melalui bentuk digital yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik masyarakat pada era Society 5.0. Permana (2024) menemukan bahwa penggunaan Instagram Reels dapat menjadi media penyuluhan *Tri Hita Karana* melalui produksi konten yang kreatif, efisien, dan lebih mudah menjangkau khalayak, khususnya generasi muda.

Selain persoalan bentuk penyajian, pengelolaan media Hindu juga perlu memperhatikan hubungan antara otoritas keagamaan, kebutuhan khalayak, dan perkembangan teknologi. Media digital memiliki karakter interaktif dan partisipatif sehingga khalayak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dapat memberikan tanggapan, membagikan kembali konten, serta membentuk diskursus keagamaan. Oleh sebab itu, pengelola media perlu mengembangkan pola komunikasi yang memungkinkan nilai keagamaan disampaikan secara informatif sekaligus kontekstual. Dalam penelitian mengenai literasi keagamaan di ruang virtual, Suciartini dan Pratama menekankan pentingnya menghadirkan konten digital yang edukatif dan konstruktif untuk menghadapi beragam narasi di ruang virtual.

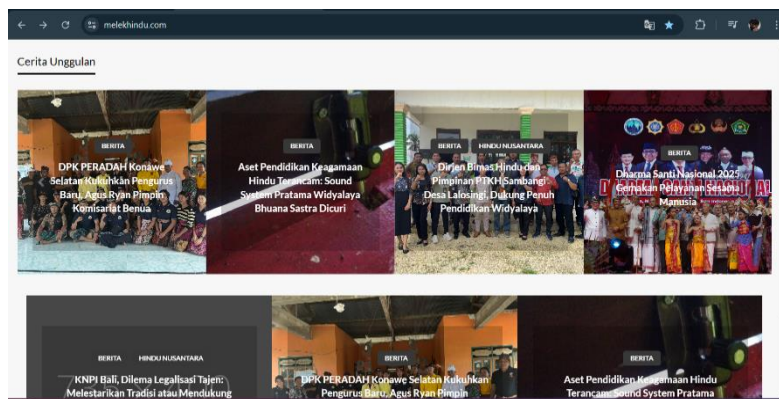
Penelitian terdahulu mengenai media keagamaan digital memperlihatkan beberapa kecenderungan penting. Pertama, media digital dapat memperluas akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan keagamaan. Kedua, kualitas literasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam memilih, memeriksa, dan memahami informasi yang tersedia. Ketiga, strategi komunikasi perlu menyesuaikan karakteristik media dan kebutuhan khalayak agar pesan keagamaan dapat diterima secara efektif. Penelitian Raharjo (2024) memperlihatkan bahwa media digital memiliki fungsi penting dalam pembentukan literasi keagamaan, tetapi juga menghadirkan persoalan berupa akses terhadap informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai ajaran. Sementara itu, penelitian Suciartini et al. (2024) memperlihatkan bahwa literasi digital dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan dan praktik keagamaan Hindu di ruang virtual. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melihat media keagamaan bukan hanya berdasarkan keberadaan dan jumlah kontennya, tetapi berdasarkan bagaimana media tersebut dikelola untuk menghasilkan informasi yang kredibel, relevan, dan dapat dipahami oleh khalayak. Pengelolaan tersebut mencakup proses perencanaan konten, pemilihan dan kurasi informasi, penyuntingan, penggunaan bahasa, pemilihan format penyajian, distribusi konten, pengelolaan interaksi, serta evaluasi terhadap kebutuhan pengguna. Perspektif ini menjadi penting karena keberhasilan media keagamaan digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan konten, tetapi juga oleh kemampuan membangun sistem pengelolaan yang dapat menjaga kualitas dan keberlanjutan media (Ayu et al., 2026).

Persoalan tersebut semakin relevan dalam konteks Indonesia yang memiliki tingkat penggunaan internet tinggi. Berdasarkan hasil Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia telah terhubung dengan ruang digital sehingga media daring memiliki potensi strategis sebagai sarana penyebaran informasi dan pengembangan literasi, termasuk literasi keagamaan. Namun, tingginya penetrasi internet tidak secara otomatis menunjukkan bahwa masyarakat memiliki literasi keagamaan digital yang memadai. Banyaknya sumber informasi justru menuntut kemampuan untuk membedakan informasi yang dapat dipercaya dengan informasi yang tidak memiliki dasar yang memadai. Dalam konteks keagamaan, persoalan tersebut menjadi lebih penting karena kesalahan informasi tidak

hanya berkaitan dengan aspek faktual, tetapi juga dapat memengaruhi pemahaman terhadap nilai dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, keberadaan media keagamaan yang memiliki proses editorial, kurasi, dan pengelolaan konten yang terarah menjadi penting dalam membangun ekosistem informasi keagamaan yang kredibel.

Dalam konteks tersebut, *MelekHindu.com* menjadi objek yang relevan untuk dikaji. *MelekHindu.com* merupakan media digital yang menghadirkan konten mengenai ajaran Hindu, budaya, refleksi keagamaan, serta berbagai persoalan kehidupan dengan orientasi pada nilai *Dharma*. Kehadiran media semacam ini menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan ajaran Hindu dalam bentuk komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat digital. Pengelolaan website menjadi penting karena karakter media berbasis website memungkinkan penyajian informasi yang lebih mendalam dan terdokumentasi dibandingkan dengan konten digital yang bersifat sangat singkat.

MelekHindu.com juga menarik dikaji karena penyampaian kontennya tidak hanya berorientasi pada informasi normatif mengenai ajaran Hindu, tetapi berupaya menghubungkan nilai keagamaan dengan persoalan kehidupan kontemporer. Strategi tersebut menunjukkan adanya proses kontekstualisasi pesan, yaitu upaya menghubungkan nilai *Dharma* dengan pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, website tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi keagamaan, tetapi berpotensi menjadi ruang literasi yang membantu pembaca memahami hubungan antara ajaran Hindu dan realitas kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Postingan Website MelekHindu.com
Sumber: Website

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan. Kajian mengenai media digital dan literasi keagamaan telah banyak membahas pemanfaatan media sebagai sarana penyebaran informasi, pendidikan, dan penguatan literasi, terutama dalam konteks Islam. Sementara itu, penelitian mengenai digitalisasi pendidikan dan praktik keagamaan Hindu mulai menunjukkan pentingnya adaptasi media digital, tetapi kajian yang secara khusus menganalisis strategi pengelolaan website Hindu dari aspek editorial, kurasi konten, adaptasi bahasa, kontekstualisasi ajaran, kolaborasi pengelola, dan interaksi dengan khalayak masih relatif terbatas. Penelitian tentang pemanfaatan media digital untuk menyampaikan ajaran *Tri Hita Karana* juga lebih berfokus pada pemanfaatan platform tertentu sebagai media penyuluhan, bukan pada tata kelola sebuah website sebagai ekosistem literasi Hindu (Permana, 2024).

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan penelitian bukan lagi sekadar apakah ajaran Hindu telah hadir di ruang digital, melainkan bagaimana ajaran tersebut dikelola sehingga tetap memiliki ketepatan substansi, relevan dengan kehidupan masyarakat, mudah dipahami, dan mampu dipertahankan keberlanjutannya. Dengan

demikian, penelitian mengenai strategi pengelolaan website *MelekHindu.com* diperlukan untuk memahami proses yang berlangsung di balik produksi dan penyajian konten Hindu dalam ruang digital.

Penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan *MelekHindu.com* sebagai media literasi Hindu di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada proses pengelolaan konten, strategi editorial, adaptasi bahasa dan bentuk penyajian ajaran, pola kolaborasi dalam produksi konten, interaksi dengan pengguna, serta upaya menjaga kredibilitas media. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya melihat produk akhir berupa artikel yang dipublikasikan, tetapi juga memahami proses dan strategi yang digunakan pengelola dalam membangun media Hindu yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis empiris mengenai strategi pengelolaan media digital Hindu yang menghubungkan dimensi ketepatan substansi ajaran, kontekstualisasi nilai *Dharma*, adaptasi komunikasi digital, kolaborasi pengelola, dan respons terhadap kebutuhan khalayak dalam satu kerangka pengelolaan website. Pendekatan tersebut menempatkan *MelekHindu.com* bukan semata-mata sebagai saluran distribusi informasi, tetapi sebagai ruang literasi Hindu yang memiliki proses produksi, seleksi, penyajian, dan pengelolaan interaksi dengan khalayak. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan website *MelekHindu.com* sebagai media literasi Hindu di era digital, serta mengidentifikasi strategi yang digunakan dalam menjaga relevansi, kredibilitas, dan keberlanjutan penyampaian nilai-nilai Hindu kepada masyarakat digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada (Yasa, 2023) literasi agama yang lemah mengarah kepada konflik wacana serta polemik kebenaran di media sosial. Keadaan tersebut menandakan kemajuan teknologi tidak senantiasa diiringi dengan kedewasaan beragama dan literasi agama menjadi pondasi dalam menguatkan keyakinan dan menciptakan sikap toleran dan menerangkan bahwa penguatan literasi agama dinilai sebagai kebutuhan mendesak dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Merujuk pada (Ulfa, 2024) *digitalisasi* dakwah mengubah pola interaksi antara pemuka agama dengan umat lebih partisipatif serta interaktif dan media *digital* memungkinkan pembentukan pada ruang diskusi virtual yang memberikan jangkauan pesan keagamaan serta keagamaan ini juga berdampak positif kepada akses informasi keagamaan namun juga menghadirkan tantangan otoritas serta autentisitas pesan. Fenomena ini menandakan bahwa literasi agama harus disertai kemampuan melakukan pemilahan sumber yang kredibel.

Merujuk pada (Sudarsana & Mastini, 2025) ajaran Hindu memuat nilai karakter universal yang diberikan internalisasi melewati pendekatan *digital* yang adaptif dimana pemakaian media pembelajaran dengan basis teknologi dinilai mampu memberikan kenaikan pada partisipasi generasi muda untuk menerima nilai etika dan spiritual. Hasil memperlihatkan bahwa literasi agama menjadi bagian dari inovasi metode penyampaian dan penyatuan teknologi menjadi media yang penting untuk tetap dapat memelihara relevansi pendidikan agama Hindu di era kemajuan serta perubahan sosial. Urgensi literasi agama dikuatkan saat ruang *digital* menjadi arena perdebatan lintas keyakinan yang terbuka.

Dalam pengelolaan website *Melekhindu.com* teori Komunikasi *Digital* Interaktif relevan diterapkan karena situs ini memberlakukan ciri sebagai media baru dalam menciptakan partisipasi pengguna dalam mengajarkan nilai-nilai Hindu serta menguatkan literasi keagamaan di era *digital*. Melalui fitur interaktif contohnya kolom komentar dan artikel reflektif serta ruang partisipasi komunitas dan pengelola menggerakkan audiens untuk tidak sekedar menjadi pembaca pasif namun juga kontributor ide dan pandangan serta pengalaman spiritual mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi pengelolaan *website MelekHindu.com* sebagai media literasi Hindu di era digital. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika pengelolaan konten keagamaan berdasarkan pengalaman pengelola serta kondisi aktual *website*. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, observasi nonpartisipatif, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan literasi keagamaan, media digital, pengelolaan media, dan ajaran Hindu. Observasi dilakukan terhadap struktur *website*, karakteristik konten, pola penyajian informasi, penggunaan bahasa, bentuk visual, serta kontekstualisasi nilai Hindu dengan persoalan kehidupan kontemporer selama februari-Maret 2026. Wawancara dilakukan terhadap lima informan yang terdiri atas satu pemimpin redaksi/penanggung jawab, satu sekretaris, dan tiga anggota redaksi *MelekHindu.com*. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan media.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* edisi ketiga. Analisis dilakukan melalui tiga aktivitas yang berlangsung secara interaktif, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi, data wawancara, observasi, dan studi pustaka diseleksi, difokuskan, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan tema seperti pengelolaan konten, strategi editorial, kurasi informasi, adaptasi bahasa, kontekstualisasi ajaran, kolaborasi, dan interaksi khalayak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik untuk menemukan pola serta hubungan antartemuan. Kesimpulan kemudian ditarik dan diverifikasi melalui pemeriksaan ulang data serta triangulasi sumber dan teknik. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang konsisten mengenai strategi pengelolaan *MelekHindu.com*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengelolaan Konten *MelekHindu.com*

a. Kurasi Konten sebagai Mekanisme Verifikasi dan Kredibilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi utama pengelolaan *MelekHindu.com* adalah membentuk mekanisme kurasi untuk menyeleksi dan memverifikasi materi sebelum dipublikasikan. Praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kontrol editorial, tetapi juga menjadi mekanisme untuk menjaga ketepatan substansi ajaran Hindu dalam ruang digital. Komang Agus Widianegara menjelaskan bahwa tantangan redaksi bukan hanya menghasilkan konten, tetapi menemukan cara untuk menghubungkan ajaran filosofis dan etis dengan kehidupan masyarakat modern. Ia menegaskan bahwa penyampaian yang terlalu tekstual berpotensi membuat pembaca muda kurang tertarik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses kurasi pada *MelekHindu.com* memiliki dua orientasi, yaitu menjaga validitas ajaran dan meningkatkan relevansi pesan. Dalam perspektif Rohit Bhargava (2011), kurasi konten tidak berhenti pada aktivitas memilih informasi, tetapi membutuhkan peninjauan editorial manusia untuk memberikan konteks dan memastikan relevansi informasi. Hal ini sejalan dengan perspektif Pavlik (2014) yang menempatkan jurnalis digital tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pihak yang mengorganisasi informasi kompleks agar dapat dipahami khalayak. Praktik tersebut diperkuat oleh peran editor sebagai *gatekeeper*. Dewi Yunairi menjelaskan bahwa setiap naskah diperiksa sebelum publikasi, terutama berkaitan dengan kejelasan sumber dan kesesuaian dengan literatur Hindu. Dengan demikian, kurasi pada

MelekHindu.com dapat dipahami sebagai strategi untuk membangun otoritas epistemik media, yaitu kepercayaan terhadap media sebagai sumber pengetahuan keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini sejalan dengan Suciartini dan Pratama (2023) mengenai pentingnya literasi agama di ruang virtual yang tidak hanya membutuhkan akses terhadap informasi, tetapi juga kemampuan memilah dan memahami narasi keagamaan secara kritis. Praktik verifikasi juga sejalan dengan Mardiyanto et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya sistem referensi dan pengorganisasian sumber dalam membangun kredibilitas situs keagamaan.

b. Bahasa Komunikatif sebagai Strategi Adaptasi Khalayak

Strategi berikutnya adalah penggunaan bahasa yang komunikatif tanpa menghilangkan ketepatan teologis. Hasil wawancara dengan Dewi Yunairi menunjukkan bahwa redaksi secara sadar menghindari istilah keagamaan yang terlalu kompleks apabila tidak disertai penjelasan kontekstual. Proses penyuntingan dilakukan secara detail untuk memastikan informasi tetap akurat sekaligus mudah dipahami oleh masyarakat umum. Dengan demikian, penyederhanaan bahasa tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi ajaran, tetapi untuk menerjemahkan konsep keagamaan ke dalam bahasa publik.

Temuan tersebut memperlihatkan penerapan prinsip komunikasi yang berorientasi pada khalayak. Pinker (2014) menekankan pentingnya kejelasan dalam penyampaian gagasan, sedangkan Pavlik (2014) menunjukkan bahwa karakter media digital menuntut adaptasi bentuk komunikasi terhadap karakteristik audiens daring. Dalam konteks *MelekHindu.com*, adaptasi tersebut dilakukan dengan mengubah penyampaian ajaran yang bersifat abstrak menjadi narasi yang lebih komunikatif, reflektif, dan dekat dengan pengalaman pembaca.

Strategi ini penting karena kredibilitas media keagamaan tidak hanya dibangun melalui akurasi informasi, tetapi juga melalui kemampuan media menjelaskan konsep yang kompleks secara mudah dipahami (Wayan et al., 2025). Oleh karena itu, bahasa komunikatif pada *MelekHindu.com* merupakan bagian dari strategi literasi, bukan sekadar pilihan gaya penulisan.

c. Peningkatan Literasi Digital Pengelola dan Kontributor

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas digital bagi kontributor dan editor. Pengelolaan media keagamaan tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap substansi ajaran, tetapi juga kemampuan melakukan verifikasi sumber, memahami karakter media digital, mengelola konten, serta mengembangkan penyajian visual. Putu Dana Yasa menunjukkan bahwa penulis berupaya menghubungkan nilai Hindu dengan persoalan sehari-hari, seperti etika berkomunikasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi digital pengelola diarahkan bukan hanya pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan mengontekstualisasikan ajaran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital dalam pengelolaan *MelekHindu.com* memiliki dimensi teknis, kritis, dan etis. Pavlik (2014) menjelaskan bahwa transformasi jurnalistik digital menuntut kompetensi adaptif terhadap teknologi dan perubahan karakter media. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan tersebut diperlukan agar pengelola mampu menjaga kualitas informasi sekaligus menyesuaikan penyampaian ajaran dengan karakteristik masyarakat digital.

Dengan demikian, peningkatan kapasitas kontributor dan editor menjadi bagian dari strategi keberlanjutan media. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan verifikasi sumber, etika komunikasi digital, pemahaman karakter audiens, dan pengembangan bentuk visual yang mendukung substansi konten.

d. Kontekstualisasi Nilai Hindu dalam Konten Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *MelekHindu.com* tidak hanya menyampaikan ajaran Hindu dalam bentuk informasi normatif, tetapi berupaya menghubungkannya dengan persoalan sosial kontemporer. Bagus Purnomo menjelaskan bahwa artikel mengenai etika, *Tri Kaya Parisudha*, pendidikan karakter, dan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga memperoleh perhatian pembaca. Temuan ini menunjukkan bahwa konten keagamaan memperoleh relevansi ketika nilai Hindu diterjemahkan menjadi pedoman yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari penyampaian ajaran yang berorientasi pada ritual menuju penyampaian yang lebih reflektif dan aplikatif. Pavlik (2014) menjelaskan karakter media digital yang memungkinkan suatu informasi diberikan konteks dan kedalaman melalui hubungan dengan realitas sosial. Dalam konteks *MelekHindu.com*, ajaran *Tatwa*, *Susila*, dan *Dharma* dikaitkan dengan persoalan seperti etika bermedia sosial, toleransi, pendidikan karakter, dan moderasi beragama. Dengan demikian, kontekstualisasi bukan sekadar teknik penyajian, tetapi menjadi strategi untuk menjadikan literasi Hindu relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Ajaran Hindu ditempatkan sebagai sumber refleksi dan pedoman etis, bukan semata-mata sebagai pengetahuan normatif.

e. Umpan Balik Audiens sebagai Dasar Keberlanjutan Konten

Keberlanjutan pengelolaan *MelekHindu.com* juga ditunjukkan melalui pemanfaatan respons audiens sebagai bahan evaluasi. Data wawancara menunjukkan bahwa tema moderasi beragama memperoleh perhatian relatif tinggi, sedangkan konten yang terlalu teoritis cenderung kurang diminati. Informasi tersebut menjadi dasar bagi redaksi dalam mempertimbangkan tema, gaya penyajian, dan bentuk visual konten berikutnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara redaksi dan audiens berlangsung secara dinamis. Pavlik (2014) menempatkan interaktivitas sebagai salah satu karakter penting jurnalisme digital karena audiens tidak lagi hanya menjadi penerima pesan, tetapi dapat memberikan respons yang memengaruhi proses produksi konten. Dalam konteks *MelekHindu.com*, komentar dan respons pembaca menjadi bentuk *feedback loop* yang membantu redaksi mengevaluasi relevansi dan efektivitas pesan. Penguatan visual, termasuk penggunaan infografis, juga menjadi bagian dari respons terhadap karakteristik audiens digital. Dengan demikian, keberlanjutan *MelekHindu.com* tidak hanya bergantung pada kontinuitas produksi artikel, tetapi pada kemampuan redaksi menggabungkan akurasi ajaran, kebutuhan audiens, interaktivitas, dan adaptasi bentuk penyajian.

Peran *MelekHindu.com* dalam Penguatan Moderasi Beragama

a. Pergeseran dari Pendekatan Dogmatis ke Dialogis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *MelekHindu.com* berupaya mengubah pola komunikasi keagamaan dari penyampaian yang bersifat dogmatis menuju pendekatan yang reflektif dan dialogis. Konten tidak diarahkan untuk menggurui pembaca, tetapi mengajak pembaca menghubungkan ajaran Hindu dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter komunikasi digital yang memungkinkan terjadinya interaksi antara produsen dan penerima pesan. Pavlik (2014) menjelaskan bahwa perkembangan media digital memungkinkan pola komunikasi yang lebih interaktif dan partisipatif dibandingkan media konvensional. Dalam konteks *MelekHindu.com*, pendekatan dialogis diwujudkan melalui narasi yang menghubungkan *Dharma* dengan persoalan sosial seperti etika bermedia sosial dan toleransi.

Dengan demikian, pendekatan dialogis berfungsi sebagai strategi komunikasi sekaligus strategi literasi. Pembaca tidak hanya menerima kesimpulan keagamaan, tetapi diberi ruang untuk merefleksikan relevansi ajaran dengan pengalaman mereka.

b. Internalisasi Moderasi melalui Narasi Kontekstual

Nilai moderasi beragama dalam konten *MelekHindu.com* ditemukan tidak disampaikan secara instruktif, tetapi melalui narasi dan contoh konkret. Dewi Yunairi menjelaskan bahwa nilai toleransi dan etika sosial disisipkan secara halus sehingga pembaca tidak merasa sedang menerima ceramah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui proses pemaknaan, bukan sekadar pemberian instruksi. Nilai *Tat Twam Asi*, toleransi, dan etika sosial dikaitkan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan pembaca. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi bagian dari pengalaman membaca dan refleksi terhadap persoalan sosial.

Strategi tersebut memperlihatkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai ketika konten dirancang secara kontekstual. *MelekHindu.com* tidak hanya menyampaikan apa yang harus diyakini, tetapi berusaha menunjukkan bagaimana nilai Hindu dapat diterapkan dalam kehidupan sosial.

c. Dialog Dua Arah sebagai Ruang Moderasi

Interaksi antara redaksi dan pembaca melalui komentar menjadi salah satu ruang dialog dalam penguatan moderasi beragama. Pembaca cenderung lebih mudah memahami pesan ketika nilai moderasi disertai contoh kasus konkret dibandingkan penjelasan yang hanya bersifat teoritis. Hal tersebut menunjukkan bahwa interaktivitas dapat membantu proses klarifikasi dan pemaknaan pesan keagamaan.

Pengelolaan komentar juga menunjukkan adanya keseimbangan antara keterbukaan dan kontrol editorial. Komentar yang berpotensi provokatif atau keluar dari konteks terlebih dahulu dimoderasi sebelum ditampilkan. Praktik ini menunjukkan bahwa interaktivitas tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, tetapi sebagai ruang komunikasi yang tetap membutuhkan pengelolaan etis.

Dengan demikian, kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai fitur teknis, tetapi menjadi bagian dari ekosistem literasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan sekaligus menjaga kualitas diskursus keagamaan.

d. Transformasi Ajaran ke dalam Kemasan Digital

Transformasi ajaran Hindu ke dalam kemasan digital dilakukan dengan mengubah konsep filosofis menjadi pesan yang lebih kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa redaksi berusaha menempatkan nilai pendidikan karakter dan moderasi di dalam tema yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Strategi ini memperlihatkan bahwa digitalisasi ajaran bukan sekadar memindahkan teks ke *website*, tetapi melibatkan proses repackaging, kontekstualisasi, dan adaptasi komunikasi (Ghouri et al., 2025).. Nilai *Dharma* diterjemahkan ke dalam persoalan sosial yang dapat dipahami pembaca, sementara substansi ajaran tetap menjadi dasar pesan.

Dalam perspektif Pavlik (2014), karakter media digital memungkinkan informasi dikembangkan secara lebih kontekstual dan interaktif. Oleh karena itu, transformasi kemasan menjadi bagian penting dalam menjembatani pengetahuan keagamaan dengan pengalaman masyarakat digital.



Gambar 2. Postingan Website MelekHindu.com
Sumber: Website

e. Segmentasi Audiens dan Penguatan Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa redaksi mempertimbangkan karakteristik audiens dalam menentukan bahasa, kedalaman materi, dan bentuk penyajian. Website dipandang memiliki keunggulan dalam menyediakan pembahasan yang lebih mendalam dibandingkan platform yang berorientasi pada konten singkat. Pada saat yang sama, redaksi menyadari bahwa kualitas visual memengaruhi perhatian pembaca.

Putu Mahardika menjelaskan bahwa konten yang substansinya baik tetap berpotensi diabaikan apabila disajikan dengan visual yang kurang menarik. Karena itu, redaksi mulai mengembangkan infografis sebagai upaya meningkatkan daya tarik dan mempertahankan perhatian pembaca.

Temuan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara substansi, bahasa, dan desain komunikasi (Fitria, 2025). Strategi ini memperlihatkan bahwa literasi Hindu digital membutuhkan bukan hanya konten yang benar, tetapi juga bentuk penyajian yang sesuai dengan kebiasaan konsumsi informasi masyarakat digital.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, strategi pengelolaan *MelekHindu.com* dapat dipahami melalui lima strategi utama, yaitu (1) kurasi dan verifikasi konten, (2) penggunaan bahasa komunikatif, (3) peningkatan kapasitas digital pengelola, (4) kontekstualisasi nilai Hindu, dan (5) pemanfaatan umpan balik audiens. Kelima strategi tersebut saling berhubungan dalam membentuk media Hindu yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai ruang literasi, refleksi, dan dialog keagamaan.

Pada dimensi moderasi beragama, strategi tersebut menghasilkan pola komunikasi yang bergerak dari dogmatis menuju dialogis, dari penyampaian normatif menuju internalisasi kontekstual, serta dari komunikasi satu arah menuju interaksi partisipatif. Dengan demikian, *MelekHindu.com* dapat dipahami sebagai media literasi Hindu yang berupaya mengintegrasikan akurasi ajaran, relevansi sosial, adaptasi digital, dan partisipasi audiens.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengelolaan *MelekHindu.com* sebagai media literasi keagamaan Hindu di era digital dilakukan melalui lima strategi utama, yaitu kurasi dan verifikasi konten, penggunaan bahasa komunikatif dan kontekstual, peningkatan kapasitas digital pengelola, kontekstualisasi nilai Hindu, serta pemanfaatan umpan balik audiens. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan media keagamaan tidak hanya berorientasi pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pemeliharaan akurasi ajaran, relevansi pesan, kredibilitas media, dan interaksi dengan khalayak.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi agama digital dengan menunjukkan bahwa media keagamaan dapat berfungsi sebagai ruang produksi makna, refleksi, dan dialog melalui penerapan prinsip komunikasi digital interaktif dan jurnalistik daring. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, jumlah informan yang terbatas pada lima pengelola, serta observasi yang dilakukan pada satu website dalam periode Februari–Maret 2026. Penelitian ini juga belum mengukur secara kuantitatif dampak konten terhadap literasi keagamaan audiens. Penelitian mendatang disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif, longitudinal, atau komparatif serta melibatkan audiens sebagai informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi komunikasi keagamaan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfifa, A. N., Fahira, V., Batubara, R., Sakinah, K., & Yoes, R. A. (2025). *Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik (Analisis Studi Kasus Echo Chamber Pada Interaksi Komentar di Akun Instagram @ Turnbackhoaxid Dalam Konteks Post – Truth)*. 2(January), 162–169.
- APJII. (2025). *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2025*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Ayu, B., Syafitri, R., Pratiwi, N. I., & Manik, N. S. (2026). Pengaruh User Interface dan Product Knowledge terhadap Keputusan Pembelian Alat Fitness di Total Fitness Bali yang Dimediasi oleh Meta Business Suite. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 6(1), 339–349.
- Berger, A., & Golan, O. (2023). Online religious learning : digital epistemic authority and self-socialization in religious communities. *Learning, Media and Technology*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2169833>
- Berger, A., & Golan, O. (2024). Online religious learning : digital epistemic authority and self-socialization in religious communities. *Learning, Media and Technology*, 49(2), 274–289. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2169833>
- Budiman, H. (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2095>
- Dhita Widya Putri. (n.d.). *The Virtual Community: Interaktivitas pada Komunikasi Peer-to-Peer di Balik Jaringan Protokol Berbagi Berkas BitTorrent* Dhita Widya Putri STIKOM The London School of Public Relations – Jakarta. 59–71.
- Fitria, T. N. (2025). *DIGITAL STORYTELLING IN ENGLISH LANGUAGE TEACHING (ELT): ENGAGING LEARNERS THROUGH MULTIMEDIA*.
- Ghouri, A. M., Wang, J., Lin, C., & Eller, J. D. (2025). *Digital religion and Generation Z: an empirical study in the context of China*. October, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>
- Kencana, T., & Kustiawan, W. (2023). *Analisis Komunikasi Digital Terhadap Moderasi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Kota Medan*. 3, 2305–2313.
- Luh, N., Larasanthi, M., & Dewi, K. (2025). *EKSPLORASI KONSEP ETIKA HINDU UNTUK MEMBANGUN*. 05(01), 75–84. <https://doi.org/10.53977/ps.v5i01.2941>

- Mardiyanto, V., Agniya, U., & Maharani, S. P. (2024). Situs Web Kepustakaan Keagamaan: Jembatan Pengetahuan Antar-Kepercayaan di Indonesia. *Proceeding of ADIA*, 548–566.
- Muslich, A., Maulana, R., & Gontor, U. D. (2022). *Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner : Sebuah Tinjauan Literatur*. 15(2), 35–56. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>
- Pavlik, J. V. (2014). Transformation: Examining the Implications of Emerging Technology for Journalism, Media and Society. *Athens Journal of Mass Media and Communications*, 1(1), 9–24. <https://doi.org/10.30958/ajmmc.1-1-1>
- Permana, I. D. G. D. (2024). Implementasi Fitur Instagram Reels Sebagai Media Penyuluhan Ajaran Tri Hita Karana Di Era Society 5.0. *Tampung Penyang: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya Hindu*, 22(1), 50–66.
- Pew Research Center. (2023). *Use of apps and websites in religious life*. Pew Research Center.
- Rahayu, E. K. (2025). Bhakti Digital: Transformasi Komunikasi Spiritual Dan Ritual Hindu Di Platform Online. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 16(1), 13–23.
- Suciartini, N. N. A., & Pratama, I. P. W. (2023). Literasi Agama Dalam Narasi Ruang Virtual. *SIROK BASTRA*, 11(2), 173–188.
- Sudarsana, I. K., & Mastini, G. N. (2025). The Role of Hindu Religious Education in Instilling Character Values in the Young Generation in the Digital Era. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 216–226.
- Ulfa, M. (2024). Transformasi Komunikasi Dakwah dan Pengaruhnya terhadap Praktik Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 2(2), 385–398.
- Wayan, I. D., Ayu, I. G., & Yuni, K. (2025). Pendekatan Edukatif Komunikasi Keagamaan Hindu Di Era Digital : Analisis Konten Komparatif. *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 23(2), 74–84.
- Wibowo, A. (2020). Komodifikasi Agama: Studi Analisis terhadap Tampilan Agama di Media Televisi Ari Wibowo. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8115, 56–74. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1325>
- Yasa, P. D. (2023). Urgensi Literasi Agama Di Era Digital. *Sanjiwan: Jurnal Filsafat*, 14, 13–25.